



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang layak untuk dijadikan rujukan. Penelitian Yasir, et.al (2020) “Environmental Communication Model in the Development of Mangrove Ecotourism in Bengkalis Regency”. Penelitian ini didasari oleh kerusakan hutan bakau dan abrasi sebagai masalah utama di pesisir Kabupaten Bengkalis, sehingga pelestarian hutan bakau sebagai solusi terhadap itu. Pelestarian dan pengembangan hutan bakau berbasis ekowisata yang berbasis komunitas menjadi solusi terbaik mengatasi masalah ini. Pengembangan ekowisata ini telah dilakukan pada penelitian pada penanganan masalah kebakaran lahan gambut dan kerusakan hutan mangrove yang dilakukan oleh CSR Pertamina (Yasir, Nurjanah, et al., 2021). Komunikasi lingkungan menjadi komponen penting dalam sebuah keberhasilan pengembangan ekowisata mangrove, namun sayang komunikasi pemerintah tidak berkelanjutan. Komunikasi lingkungan tidak bisa diabaikan karena dapat berfungsi mendukung pembuatan kebijakan, partisipasi masyarakat, dan implementasi kepedulian lingkungan. Perencanaan komunikasi lingkungan dalam pengembangan ekowisata mangrove tidak berjalan maksimal. Model komunikasi lingkungan pengembangan ekowisata hutan bakau di Kabupaten Bengkalis dilakukan dengan memberdayakan masyarakat yang berbasis musyawarah dan gotong-royong. Komunikasi lingkungan belum dikelola secara terintegrasi dan kreatif dengan menggunakan berbagai metode dan saluran komunikasi yang tepat (Yasir et al., 2020a).

Selain itu, penelitian berjudul “Kebijakan Komunikasi dalam Membangun Destinasi dan Masyarakat Sadar Wisata Di Kabupaten Bengkalis” (Yasir et al., 2019) mengungkapkan bahwa pembangunan destinasi wisata membutuhkan keterlibatan masyarakat khususnya kesadaran masyarakat. Keberhasilan kebijakan pembangunan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

destinasi wisata juga memerlukan dukungan komunikasi yang terintegrasi dan terkoordinasi antar berbagai *stakeholder* terutama elemen pemerintah, perguruan tinggi, perusahaan, media massa dan masyarakat itu sendiri. Komunikasi pariwisata dalam pembangunan destinasi wisata tidak sekedar melibatkan masyarakat, akan tetapi juga harus sejalan dengan kebutuhan masyarakat agar pembangunan berkelanjutan (Yasir, Firzal, et al., 2021).

Penelitian pengembangan ecotourisme dengan community-based tourism (CBT) pada konservasi mangrove dilakukan oleh (Sumarmi et al., 2020, 2021b). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa manajemen konservasi mangrove di pantai Tiga Warna memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan. Pengelola menerapkan sistem reservasi dengan membatasi jumlah pengunjung 100 orang per sesi atau 10 kelompok per hari. Wisatawan diharuskan melakukan reservasi terlebih dahulu menggunakan media sosial atau melalui telepon. Selain itu, pemandu wisata juga harus mendampingi rombongan untuk mengecek sampah yang dibawa pengunjung. Semua kegiatan dilakukan untuk keberlanjutan ekowisata mangrovenya.

Pariwisata telah menjadi industri terbesar dan salah satu industri yang berkembang pesat secara global dan saat ini menjadi sumber pekerjaan dan mata pencaharian bagi banyak orang (Muzapu & Sibanda, 2016). Sementara industri ini semakin menjadi sumber pendapatan penting di sejumlah negara, pertumbuhan dan ekspansi yang cepat memiliki dampak merugikan yang nyata terhadap lingkungan. Pengembangan pariwisata terutama bertujuan untuk memfokuskan kembali, merencanakan dan menerapkan kebijakan yang mendorong pengembangan sumber daya alam untuk memberi manfaat bagi masyarakat adat dan pemangku kepentingan lainnya yang mencakup pemerintah, industri itu sendiri, masyarakat dan para pengunjung.

Perencanaan dengan waktu yang lama, pemantauan dan perubahan yang konstan diperlukan untuk memastikan bahwa pengelolaan pariwisata dikelola dengan baik dan sumber daya alam terjaga tetap utuh. Meskipun tidak ada keraguan bahwa kualitas sumber daya alam Afrika untuk pariwisata luar biasa, kebanyakan negara



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

belum mengembangkan potensinya seperti yang diharapkan. Zimbabwe berfokus pada pariwisata sebagai sumber pertumbuhan dan diversifikasi, namun memiliki sedikit panduan kebijakan dari Pemerintah. Sebagian besar donor, terlepas dari potensi sektor ini, telah membiarkan Industri yang bersangkutan melakukannya sendiri. Industri pariwisata terus menghasilkan lebih banyak keuntungan bagi Zimbabwe karena dilengkapi dengan kemasan positif. Industri ini telah menjadi bisnis yang sangat menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara maupun bagi investor. Penelitian ini menyarankan pada pemerintah agar bisa melangkah untuk mengembangkan dan merumuskan intervensi pariwisata yang berhasil yang akan memacu perkembangan industri. Langkah-langkah tersebut termasuk membuat undang-undang investasi pariwisata yang sesuai, pembangunan infrastruktur yang memadai, kolaborasi dengan pemangku kepentingan terkait lainnya, penyediaan produk dan layanan berkualitas dan penyediaan fasilitas kesehatan dan keselamatan kerja. Oleh karena itu, pemerintah harus menjadi pemain kunci dalam pembangunan pariwisata ini. Namun, untuk strategi kerja, perlu adanya perencanaan, pengorganisasian dan promosi yang tepat untuk perencanaan.

Penelitian Genc & Genc (2017) yang menjelaskan pentingnya inovasi dalam mendorong perekonomian di sektor pariwisata. Bidang pariwisata memerlukan berbagai jenis inovasi, karena ini adalah salah satu sektor yang paling kompetitif (Genc & Genc, 2017). Penelitian ini membahas peran inovasi di sektor pariwisata di lingkungan yang berorientasi pasar, di mana persaingan merupakan sumber fundamental pasar yang dinamis. Pertama, makalah ini akan mengenalkan jenis inovasi dalam literatur saat ini. Kemudian ia bergerak untuk memperdebatkan empat dampak inovasi dalam pariwisata. Ini meningkatkan kapasitas yang ada, kelangsungan hidup sektor pariwisata itu sendiri, mengatasi kemungkinan dampak negatif, dan membuka pasar jenuh. Setiap jenis inovasi dianggap terkait dengan satu dampak, dan akan dijelaskan lebih lanjut dengan menggunakan contoh dunia nyata. Ada model yang disajikan untuk mengukur dampak inovasi berdasarkan kualitas hidup (baik wisatawan maupun penyedia layanan) dan pendapatan yang diterima oleh pemangku kepentingan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

yang berpartisipasi dalam pasar pariwisata dengan berinvestasi. Kesimpulannya, penelitian ini mengemukakan bahwa inovasi merupakan aspek penting dari sistem dan lembaga ekonomi saat ini di sektor pariwisata yang harus lebih fokus pada inovasi lebih banyak lagi jika mereka mendapatkan keuntungan dari industri pasar dan bahkan mempertahankan posisi mereka di pasar pariwisata.

Penelitian-penelitian tersebut yang juga didekati dengan ragam perspektif keilmuan yang berbeda sangat menarik untuk dikolaborasikan dan dikembangkan. Hal ini sangat tepat, karena ilmu komunikasi sendiri merupakan ilmu yang multidisiplin. Keragaman ilmu dengan menggunakan perspektif ilmu-ilmu yang lain ini diharapkan dapat memahami bentuk komunikasi pariwisata dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat pesisir di Kabupaten Bengkalis dan mengangani. Karena masalah sosial tidak lagi bisa dipecahkan melalui satu disiplin ilmu atau satu paradigma saja.

## 2. Komunikasi Lingkungan

Komunikasi lingkungan merupakan proses komunikasi untuk menciptakan kesamaan makna mengenai pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Sebagaimana diungkapkan Cox bahwa komunikasi lingkungan adalah sarana konstitutif dan pragmatis bagi pemahaman manusia dengan lingkungan serta hubungan manusia dengan alam (Cox, 2010). Bidang komunikasi ini adalah media simbolis yang digunakan dalam mengkonstruksi masalah-masalah lingkungan dan menegosiasikan respon yang berbeda dalam masyarakat. Aspek komunikasi lingkungan ini menyangkut strategi pengemasan pesan dalam media untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Komunikator utama yang berperan penting dalam komunikasi lingkungan adalah pemerintah, masyarakat dan organisasi non pemerintah yang punya komitmen terhadap pengelolaan lingkungan.

Sementara Flor & Cangara mendefinisikan komunikasi lingkungan sebagai pertukaran informasi yang disengaja baik dalam bentuk pengetahuan maupun dalam



bentuk kebijakan tentang lingkungan (Flor & Cangara, 2018). Tekait dengan ini, komunikasi lingkungan meliputi dua fungsi utama yaitu pragmatis dan konstitutif. Secara pragmatis, kegiatan komunikasinya berkaitan dengan pendidikan, kewaspadaan, meyakinkan, memobilisasi, dan membantu manusia untuk mengatasi masalah-masalah lingkungan. Sedangkan dari sisi pemahaman konstitutif, komunikasi lingkungan meliputi aspek mengatur, menyusun, merepresentasikan alam dan masalah-masalah lingkungan itu sendiri sebagai subjek bagi pemahaman manusia (Cox, 2010). Berangkat dari kerangka pemahaman ini, komunikasi lingkungan merujuk pada pemahaman bahwa alam seperti hutan atau sungai sebagai ancaman ataupun sebagai sahabat, menghormati sumber daya alam apakah untuk sebatas eksploitasi atau sebagai sistem pendukung vital bagi kehidupan, atau bisa juga sebagai penakluk ataukah sebagai sahabat yang baik (Yenrizal et al., 2015).

Di sisi lain, Corbett (2006) menyatakan bahwa komunikasi lingkungan adalah:

1. Disajikan dalam nilai-nilai, kata-kata, tindakan, dan praktek sehari-hari,
2. Diinterpretasikan dan dinegosiasikan secara individual,
3. Berakar secara historis dan budaya,
4. Memiliki akar ideologis,
5. Tertanam dalam paradigma sosial dominan yang memberikan nilai instrumental untuk lingkungan dan percaya itu ada untuk melayani manusia,
6. Rumit terkait dengan budaya pop, terutama iklan dan hiburan,
7. Dibingkai dan dilaporkan oleh media dengan cara yang umumnya mendukung status quo,
8. Dimediasi dan dipengaruhi oleh lembaga-lembaga sosial seperti pemerintah dan bisnis.

Dalam hal ini, Corbett memberikan pemahaman yang lebih luas tentang komunikasi lingkungan, hal ini mencakup banyak aspek dan meliputi banyak bidang kajian. Ia menegaskan bahwa komunikasi lingkungan tak bisa berdiri sendiri, ia harus dan akan selalu berkolaborasi dengan berbagai wilayah kajian. Selain itu, komunikasi lingkungan juga sangat faktual dan sekaligus rumit. Oravec dan Klurke (dalam





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Senecah, ed., 2004:3) menyebutkan bahwa komunikasi lingkungan adalah suatu studi tentang cara pandang manusia dalam melihat, mengetahui, dan membangun secara sosial budaya terhadap alam sekitarnya, dengan menggunakan bahasa dan simbol-simbol tertentu, sebagai bahan dalam bertindak dan menuntun perilaku manusia terhadap lingkungannya.

Komunikasi lingkungan adalah sebuah pertukaran pesan manusia dalam, dari, untuk, dan tentang dunia di sekitar manusia dan interaksi manusia dengan alam secara sistematis (Jurin et al., 2010). Jurin mengungkapkan ada beberapa aspek utama komunikasi lingkungan yaitu:

1. Komunikasi adalah aktifitas manusia.
2. Manusia tidak bisa tidak berkomunikasi.
3. Pemahaman adalah sasaran komunikasi.
4. Tanggung jawab terletak pada komunikator, bukan penerima.
5. Manusia bergantung pada alam untuk bertahan hidup.
6. Bumi/alam memiliki pesannya sendiri untuk dibagikan pada manusia.

Aspek-aspek yang dijelaskan Jurin di atas, terasa sangat aktual dan menarik untuk dikontekskan pada aspek lingkungan saat ini. Bumi adalah satu-satunya rumah yang dimiliki manusia dan fungsi biosfernya mendukung kehidupan manusia. Sistem alam memberi manusia udara bersih, air bersih, makanan, tempat tinggal, kesenangan, keindahan dan keyakinan dalam urusan di luar diri manusia sendiri. Manusia bisa hidup dan bekerja jika kehidupan alam bekerja (Jurin, 2010:13). Para ilmuwan merupakan sumber penting dari informasi untuk semua lingkungan. Mereka berkomunikasi mengenai lingkungan untuk memahami apa yang lingkungan telah katakan kepada ilmuwan. Unsur terakhir yang menyebutkan bahwa bumi memiliki pesannya sendiri untuk dibagikan pada manusia, artinya bumi/alam bukanlah komponen yang pasif, di dalamnya ada unsur-unsur aktif yang selalu memberikan makna atau pesan terhadap aktifitas manusia.

Sementara itu, Flor & Cangara menegaskan lebih rinci bahwa komunikasi lingkungan adalah penggunaan pendekatan, prinsip, strategi, dan teknik-teknik



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

komunikasi dalam upaya untuk pengelolaan dan perlindungan lingkungan (Flor & Cangara, 2018). Hal ini bisa dimaknai sebagai pertukaran informasi, pengetahuan dan kearifan antara manusia dengan lingkungan. Menurut Flor dan Cangara ada tiga fungsi utama dalam komunikasi lingkungan yaitu pertukaran atau transaksi, (1) materi, (2) energi, dan (3) informasi, antara lingkungan dengan sistem kehidupan lainnya. Komunikasi lingkungan untuk kelangsungan hidup setiap sistem kehidupan, baik itu organisme, ekosistem, maupun sistem sosial.

Komunikasi lingkungan juga menganut prinsip bahwa tujuan komunikasi manusia adalah saling pengertian (*mutual understanding*). Jadi komunikasi dalam perspektif lingkungan tidak saja dipandang sebagai instrumen atau alat pendukung pelaksanaan pengelolaan lingkungan, melainkan menjadi bagian yang terintegrasi dari pengelolaan lingkungan itu sendiri. Artinya tanpa komunikasi maka pengelolaan lingkungan akan menghadapi banyak masalah yang krusial (Flor & Cangara, 2018: 4). Jadi komunikasi lingkungan harus mampu membangkitkan partisipasi masyarakat. Bahkan, komunikasi harus mampu memberdayakan anggota masyarakat untuk tidak tinggal diam sebagai penerima yang pasif, tetapi juga bisa menjadi sumber informasi yang aktif.

Pendapat dari Flor serta Cox menjadi relevan dalam penelitian kali ini untuk terus dielaborasi dalam ranah penelitian komunikasi lingkungan pengembangan ekowisata hutan bakau di Pulau Bengkalis. Ini tidak lepas dari fenomena bahwa masyarakat nelayan dan lingkungan hutan bakau adalah dua sisi mata uang yang tidak bisa dilepaskan. Pendekatan penelitian ini juga menjadi sangat kompleks dan harus pula mempertimbangkan aspek budaya serta kepercayaan masyarakat yang berkembang. Komunikasi lingkungan penelitian ini mengambil model komunikasi konvergensi yang dikembangkan oleh Kincaid (1979) yang menggambarkan komunikasi yang berlangsung secara sirkuler dan interaktif. Tidak ada perbedaan antara pengirim/sumber dan penerima pesan. Dengan kata lain, posisi peserta komunikasi dianggap memiliki posisi yang sama dan setara.



## 2.3 Komunikasi Pariwisata

Komunikasi didefinisikan secara berbeda bagi masing-masing ahli komunikasi. Para ahli cenderung melihat fenomena komunikasi dan manusia melalui sudut pandang mereka sendiri. Namun demikian, penulis tertarik dengan definisi yang dibuat oleh Richard West & Lynn H. Turner, mereka mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (West & Turner, 2008).

Selain itu definisi komunikasi yang digunakan Sarah Trenholm dan Arthur Jensen juga cukup menarik. Komunikasi, menurut Trenholm dan Jensen adalah proses dimana manusia secara kolektif menciptakan dan meregulasikan realitas sosial (*communication is the process whereby humans collectively create and regulate social reality*). Definisi tersebut menguraikan beberapa hal penting yang berkaitan dengan pengertian komunikasi:

1. Komunikasi sebagai proses (*communication as process*)
2. Komunikasi sebagai ciri khas manusia yang unik (*communication as uniquely human*)
3. Komunikasi sebagai aktivitas kolektif (*communication as collective activity*)
4. Komunikasi sebagai usaha kreatif (*communication as creative endeavor*)
5. Komunikasi sebagai pengatur (*communication as regulatory*) (Trenholm dan Jensen, 1992:8-10).

Implikasi penggunaan definisi di atas memunculkan beberapa hal penting. *Pertama*, melalui komunikasi masing-masing manusia saling menciptakan realitas dunia mereka. Dengan kata lain, realitas adalah produk komunikasi. *Kedua*, manusia memperkenalkan apa yang telah mereka ciptakan melalui komunikasi untuk mengontrol mereka. *Ketiga*, komunikasi selalu terjadi dalam konteks budaya. *Keempat*, komunikasi membutuhkan kerjasama, maksudnya apa yang penting dalam komunikasi





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

antarpersona adalah apa yang dilakukan orang ketika mereka bersama, bukan pada waktu mereka terpisah.

Dari sini dapat jelaskan bahwa konsep yang digunakan dalam pendefinisian komunikasi adalah komunikasi sebagai proses, sebagai aktivitas simbolis dan sebagai transaksi makna. *Pertama*, komunikasi sebagai suatu proses, disebut proses karena komunikasi merupakan aktivitas dinamis, aktivitas yang terus berlangsung secara bersinambung sehingga terus mengalami perubahan. *Kedua*, komunikasi sebagai aktivitas simbolis. Komunikasi disebut sebagai suatu aktivitas simbolis karena aktivitas berkomunikasi menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah kedalam kata-kata untuk ditulis dan diucapkan, atau simbol nonverbal untuk diperagakan. Simbol komunikasi dapat berbentuk tindakan dan kreativitas manusia, tampilan objek yang mewakili makna tertentu. Makna di sini adalah persepsi, pikiran, atau perasaan yang dialami seseorang yang pada gilirannya dikomunikasikan kepada orang lain.

*Ketiga*, komunikasi sebagai transaksi makna. Kegiatan komunikasi memang merupakan kegiatan mengirim dan menerima pesan, namun sebenarnya pesan sama sekali tidak berpindah, yang berpindah adalah makna pesan tersebut. Para ahli komunikasi mengatakan bahwa komunikasi adalah kegiatan “pertukaran makna”, makna itu ada di dalam setiap orang yang mengirimkan pesan. Jadi makna bukan sekedar kata-kata verbal atau perilaku nonverbal, tetapi makna adalah pesan yang dimaksudkan oleh peserta komunikasi yang satu dan diharapkan akan dimengerti oleh peserta yang lain.

Secara etimologis, kata Pariwisata berasal dari bahasa Sangsekerta, *Pari* berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar. Sementara kata *Wisata* berarti perjalanan atau bepergian. Jadi, kata Pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain. Untuk memperjelasnya, maka dapat disimpulkan definisi Pariwisata adalah sebagai berikut (Yoeti, 1982:109): “Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk



menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam”.

Sedangkan yang dimaksud dengan Wisatawan oleh G. A Schmoll (dalam Yoeti, 1982:127) adalah Individu atau kelompok individu yang mempertimbangkan dan merencanakan tenaga beli yang dimilikinya untuk perjalanan rekreasi dan berlibur, yang tertarik pada perjalanan umumnya dengan motivasi perjalanan yang pernah ia lakukan, menambah pengetahuan, tertarik dengan pelayanan yang diberikan oleh suatu Daerah Tujuan Wisata yang dapat menarik pengunjung di masa yang akan datang. Adapun ciri-ciri tentang seseorang itu dapat disebut sebagai Wisatawan adalah :

- a. Perjalanan itu dilakukan lebih dari 24 jam.
- b. Perjalanan itu dilakukan hanya untuk sementara waktu.
- c. Orang yang melakukannya tidak mencari nafkah di tempat atau negara yang dikunjungi.

Komunikasi adalah proses penyampaian maupun pengoperan pernyataan ataupun lambang-lambang bermakna untuk memberitahu, mengubah sikap atau perilaku seseorang kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan maksud bukan untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut.

Dari dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi pariwisata adalah suatu aktivitas manusia dalam menyampaikan informasi tentang perjalanan ke suatu daerah maupun objek wisata yang akan dikunjungi wisatawan sambil menikmati perjalanan dari suatu objek wisata ke objek wisata lain, agar wisatawan tertarik dan sampai pada suatu tindakan untuk mengunjungi.

## 2.4 Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Masyarakat

Komunikasi pembangunan sebagai sebuah disiplin ilmu lahir dan berkembang sebagai jawaban terhadap masalah yang paling mendesak dari ketrbelakangan



masyarakat, termasuk lingkungan dan degradasi sumber daya (Flor & Cangara, 2018). Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat adalah dua hal yang tidak bisa dipisah. Demikian pula konsep komunikasi pembangunan merupakan usaha pemilihan strategi dan model komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan, mengkaji, dan menjelaskan tentang suatu isu, ide, atau gagasan ideal yang berkaitan dengan perubahan menuju pembangunan masyarakat yang akan memberikan inspirasi segar dalam penggalian kreativitas, kepentingan, aspirasi, dan kebutuhan individu, kelompok, dan masyarakat dan diharapkan akan bermunculan ide, gagasan dan inovasi dari kalangan akar rumput (*grassroots*) (Dilla, 2007:5).

Komunikasi pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses komunikasi yang bertujuan menumbuhkan motivasi dan memberikan kesempatan pada masyarakat dengan jalan membuka saluran-saluran komunikasi sehingga masyarakat dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik melalui pemanfaatan dan peningkatan kemampuan yang mereka miliki dan sekaligus menempatkan mereka sebagai stakeholder aktif. Dalam proses komunikasi tersebut perlu dilakukan pendekatan pemberdayaan masyarakat agar proses dan tujuan komunikasi yang direncanakan dapat tercapai, seperti pengembangan akses teknologi dan pengembangan solidaritas antar masyarakat atau stakeholder di dalamnya.

Komunikasi dan masyarakat merupakan dua sisi yang saling melengkapi (Hamijoyo, 2005). Dinamika sosial yang berlangsung dalam suatu masyarakat akan mempengaruhi perilaku komunikasi yang diperankan oleh setiap individu dalam masyarakat tersebut. Demikian pula sebaliknya, proses komunikasi akan mempengaruhi sekaligus mencerminkan corak kehidupan suatu masyarakat. Karena komunikasi memang tidak pernah terjadi dalam ruang sosial-kultural yang vakum. Komunikasi antar manusia selalu berlangsung dalam suasana yang sarat nilai, seperti tradisi, adat, budaya, agama ideologi dan orientasi politik.

Untuk memungkinkan masyarakat memiliki kemampuan memecahkan masalahnya sendiri, hal yang dibutuhkan adalah bentuk komunikasi yang mengkondisikan mereka bebas berpendapat dan mengungkapkan diri secara terbuka



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
  2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

sesuai nilai yang mereka miliki. Oleh karena itu, model komunikasi yang searah atau model linier tentu tidak tepat dalam konteks komunikasi pemberdayaan. Pendekatan atau model komunikasi yang tepat adalah model komunikasi yang memungkinkan adanya pertukaran informasi antar komponen dalam proses komunikasi dengan banyak dimensi. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model komunikasi partisipatif. Model ini memiliki anggapan bahwa manusia bukanlah komunikan yang pasif, tetapi merupakan hasil dari lingkungan sosialnya (Sulistiyowati, 2005).

Inti dari model komunikasi pemberdayaan ini adalah bahwa dalam proses komunikasi dapat dimungkinkan dan diperhitungkan timbulnya ide-ide baru pada waktu komunikasi sedang berlangsung. Konsep utama komunikasi partisipatif ini yaitu berpusat pada masyarakat. Dengan demikian model ini menunjukkan situasi interaktif antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Model ini melatari munculnya program *Appropriate Communication for Development of Communication* (ACDC) atau bisa disebut dengan “Komunikasi Tepat guna untuk Pengembangan Masyarakat”. Program ini menggunakan sebuah metode belajar yang pada hakekatnya adalah..”to help people to help themselves”. Jadi komunikator tidak memaksakan suatu pesan yang dibawa terhadap komunikan lewat media apapun. Justru ia harus mengajak dan memfasilitasi komunikan untuk mampu: (1) mengidentifikasi permasalahan mereka sendiri; (2) menganalisis masalahnya, maksudnya dan apa yang harus dilakukan; (3) melakukan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut.

© Hak Cipta Dilindungi Universitas Riau  
Komunikasi pemberdayaan masyarakat (KPM) merupakan entitas yang tidak dapat terlepas dari komunikasi pembangunan (KP). KPM merupakan salah satu strategi pembangunan yang mengedepankan pembangunan yang terpusat pada manusianya (*peoplecentered*), pengoptimalan partisipasi masyarakat, dan komunikasi dialogis yang berlangsung dua arah.

Maka, komunikasi pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya pembebasan dan pencerahan untuk meningkatkan harkat, martabat, serta menanamkan jiwa kemandirian masyarakat sehingga seluruh aktivitas pembangunan diarahkan pada



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses perubahan struktur yang harus muncul dari masyarakat, dilakukan oleh masyarakat, dan hasilnya ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat. Proses perubahan tersebut berlangsung secara alamiah dengan asumsi bahwa setiap anggota masyarakat sebagai pelaku-pelaku sosial yang ikut dalam proses perubahan tersebut.

Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan (Sutoro, 2002). Konsep pemberdayaan (masyarakat desa) dapat dipahami juga dengan dua cara pandang. Pertama, pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah objek penerima manfaat yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subjek (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri. Berbuat secara mandiri bukan berarti lepas dari tanggungjawab negara.

Masyarakat yang mandiri berarti masyarakat yang ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi mengontrol lingkungan dan sumber daya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemrintah. Pemendagri RI Nomor 7 tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Inti pengertian pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat. Selain itu, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses untuk meningkatkan sumber daya yang dimiliki baik itu sumber daya manusia (SDA) yang tersedia dilingkungannya agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Namun upaya yang dilakukan tidak hanya sebatas yang dilakukan tidak hanya sebatas untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas dari masyarakat untuk memnuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi juga untuk





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

membangun jiwa kemandirian masyarakat agar berkembang dan mempunyai motivasi yang kuat dalam berpartisipasi dalam proses pemberdayaan.

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan/kesenjangan/ketidakberdayaan. Kemiskinan dapat dilihat dari indikator pemenuhan kebutuhan dasar yang belum mencukupi/layak. Kebutuhan dasar itu, mencakup pangan, pakaian, papan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Sedangkan keterbelakangan, misalnya produktivitas yang rendah, sumber daya manusia yang lemah, terbatasnya akses pada tanah pada hal ketergantungan pada sektor pertanian masih sangat kuat, melemahnya pasar-pasar lokal/tradisional (Sunnyoto, 2004).

Memberdayakan mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian. Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri yang hasilnya dapat dipertukarkan pada pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

Pembangunan memiliki dampak negatif seperti ketersaingan individu dari masyarakat, mencemari lingkungan, dan pemborosan sumber daya alam (Nasution, 2012: 59). Kenyataan seolah-olah menjadikan manusia sebagai bagian dari lingkungan alam berlepas diri dari tanggung jawabnya ketika melakukan pembangunan. Padahal aktivitas pembangunan manusia sangat tergantung dari lingkungan alam (Nasution, 2012: 60) dan lingkungan memiliki peran kunci untuk mencapai semua perkembangan lainnya (Prasad, 2018: 3). Menyadari hal tersebut, maka komunikasi dan pembangunan harus makna makna keberlanjutan guna memberik keseimbangan dalam pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan.



Menurut Parahita (Prasad, 2018: 3-22), komunikasi pembangunan berkelanjutan memiliki orientasi pada beberapa hal pokok:

- a. Setiap elemen yang memiliki kepentingan dalam melakukan pembangunan saling bersinergi dan membangun rasa saling percaya satu sama lain
- b. Perlunya saling pengertian dalam melakukan pembangunan
- c. Pembangunan harus memperhatikan lingkungan alam tempat manusia tinggal
- d. Komunikasi pembanguna berkelanjutan harus menarik partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan.

Ada beberapa kriteria sustainability communication menurut Jasmin, Godemann dan Gerd Michelsen (2011: 9-10) menjelaskan:

- a. Social Marketing

Social marketing atau pemasaran sosial berguna dalam mengubah pandangan individu dalam memperhatikan lingkungan. Social marketing berorientasi pada kebutuhan kelompok dan perubahan gaya hidup (Godemann, Jasmin, and Michelsen, 2011: 9-10). Mengubah pandangan individu disadari perlu kerja keras dan penyebaran informasi yang baik kepada masyarakat. Selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa dalam mengubah gaya hidup masyarakat, pekerja sosial ataupun LSM perlu untuk memahami lingkungan, budaya, dan potensi alam dimana masyarakat tinggal (Zatrow and Kirst-Ashman, 2015: 3) sehingga potensi masyarakat dapat dimanfaatkan secara baik.

Dalam menciptakan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, maka secara langsung masyarakat harus berpartisipasi dalam pemasaran sosial yang akhirnya mengubah pada perilaku. Oleh karena itu dalam mengubah perilaku masyarakat selama pembangunan, maka tidak cukup dengan hanya memberikan informasi, akan tetapi social marketing juga harus diwujudkan dengan aksi nyata (Porter, 2018: 38).

- b. Empowerment

Empowerment ataupun pemberdayaan berguna dalam membantu secara aktif dalam meningkatkan kehidupan masyarakat dengan kekuatannya sendiri



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

(Godemann, Jasmin, and Michelsen, 2011: 9-10). Selain itu pemberdayaan masyarakat juga harus mampu untuk mempertahankan nilai-nilai ataupun tradisi yang baik di tengah masyarakat (Choundhury, 2011: 1-13). Salah satu upaya dengan mempertahankan nilai-nilai yang ada adalah dengan menjaga lingkungan alam di tengah masyarakat agar tetap asri demi generasi-generasi masa depan.

c. Instrument of Participations

Partisipasi dan keberlanjutan menjadi topik yang umum dibicarakan semenjak Konferensi PBB dalam lingkungan dan pembangunan pada tahun 1992 di Rio de Janarion (Godemann, Jasmin, and Michelsen, 2011: 187). Lebih lanjut, Harald Heinrichs berpendapat bahwa diskusi mengenai partisipasi dan keberlanjutan dalam pembangunan bagi masyarakat midern mengalami relevansi dalam mengatasi kompleksitas antara masyarakat, lingkungan, dan teknologi. Partisipasi dalam pembangunan akan memperkuat masyarakat sipil dan memberikan peluang bagi individu untuk berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan (Godemann, Jasmin, and Michelsen, 2011: 9-10). Oleh karena itu partisipasi dalam pembangunan mestilah terstruktur, mengandalkan komunikasi dua arah (Mefalopulos, 2008: 27), dan pihak-pihak yang terkait mencari solusi terhadap pembangunan secara bersama-sama (Godemann, Jasmin, and Michelsen, 2011: 191).

Salah satu contoh pentingnta partisipasi masyarakat dalam pembangunan keberlanjutan adalah Gerakan ekologi di Amerika Serikat pad amusim semi tahun 1970. Masa itu lima puluh aktivis lingkungan berbaris dan berjalan sejauh lima ratus mil dari Sacramento menuju Los Angeles. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak manusia terhadap lingkungan. Dalam perjalanannya beberapa aktivis melakukan kegiatan pengumpulan sampah yang kemudian jejaknya diikuti oleh kota-kota lain di Amerika Serikat (Porter, 2018: 27). Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat yang bekerja sama dalam pembangunan berkelanjutan dapat



membawa perubahan yang besar terhadap lingkungan hidup. Perubahan ini tidak hanya terjadi dengan perubahan perilaku saja, akan tetapi juga mengubah kebijakan pemerintah.

d. Education for Sustainable Development (ESD)

Merupakan investasi jangka menengah dan jangka Panjang dalam pembangunan berkelanjutan. Melalui pendidikan di ruang kelas tersebut, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dasar dan kompetensi yang dibutuhkan untuk secara aktif membentuk masa depan yang berkelanjutan. ESD memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dan memberdayakan diri sendiri guna mengambil tindakan. Menurut rajib Shaw, ESD merupakan bagian dari kegiatan belajar seumur hidup yang mengarahkan pada seluruh elemen masyarakat yang memiliki informasi dan terlibat langsung dalam pemecahan masalah, pembelajaran, memberikan aksi nyata, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. (Jailani AK, 2019: 18)

*Education for sustainability is a lifelong learning process that leads to an informed and involved citizenry having the creative problem solving skills, scientific and social literacy, and commitment to engage in responsible individual and co-operative actions.* (Shaw and Oikawa, 2014: 2)

Output dari Tindakan tersebut diharapkan akan dapat membuat masyarakat sejahtera secara ekonomi (transforming role) dan tetap mempertahankan nilai-nilai dan kearifan local yang ada di masyarakat (socializing role). (Jailani AK, 2019: 18-19)

## 2. Kerangka Pemikiran

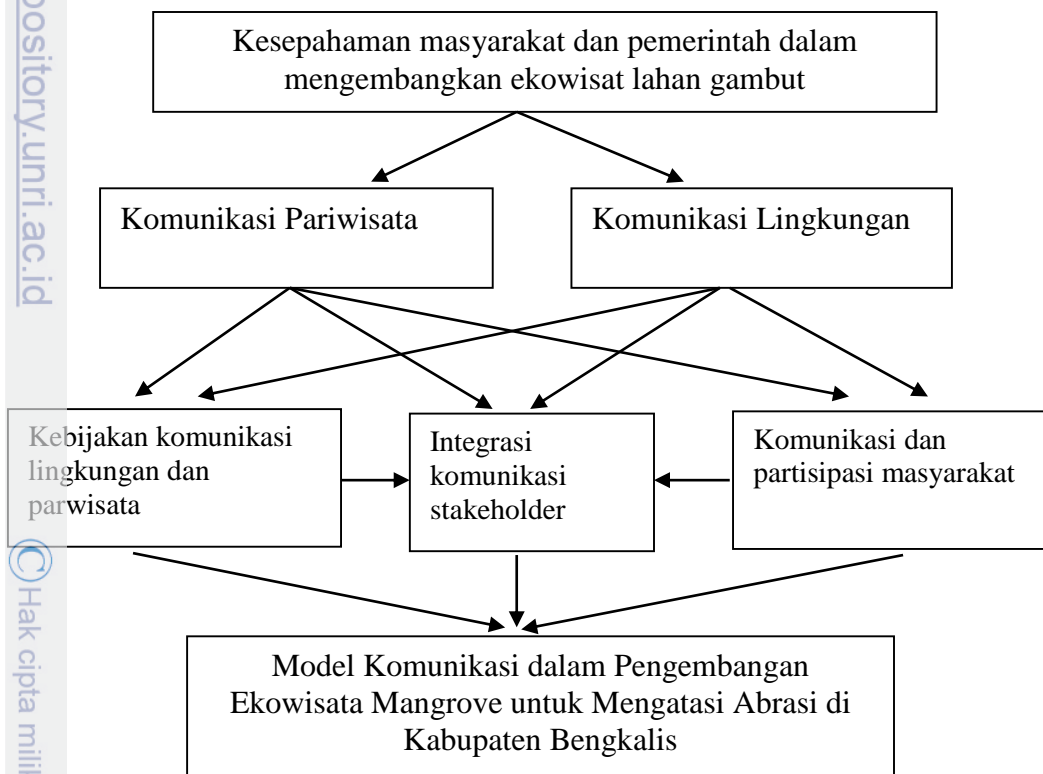
Penelitian ini berangkat dari pentingnya upaya untuk mengatasi kerusakan lingkungan hutan bakau atau mangrove dan abrasi yang mengkhawatirkan di pesisir wilayah Kabupaten Bengkalis. Teori dan konsep untuk membahas masalah ini yang digunakan adalah konsep komunikasi pariwisata dan komunikasi lingkungan. Peneliti menggunakan perspektif komunikasi lingkungan dengan pendekatan etnoekologi



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

komunikasi. Perspektif ini menekankan pentingnya manusia memahami lingkungan sebagai bagian dari kehidupan komunikasinya. Model komunikasi interaksional menjadi sangat penting untuk menjelaskan bahwa posisi komunikator adalah setara, tanpa ada membedakan antara satu dengan yang lain. Perspektif ini bahkan memiliki kedekatan dengan konsep komunikasi pemberdayaan atau partisipatif, dimana masyarakat harus aktif bersama pemerintah menciptakan model komunikasi lingkungan yang baik dan tepat. Berdasarkan masalah yang ada dan kaitannya dengan teori serta konsep-konsep yang digunakan maka peneliti dapat menggambarkan secara sederhana bentuk proses penelitian ini adalah sebagaimana berikut.

Gambar 1:  
Kerangka Pemikiran





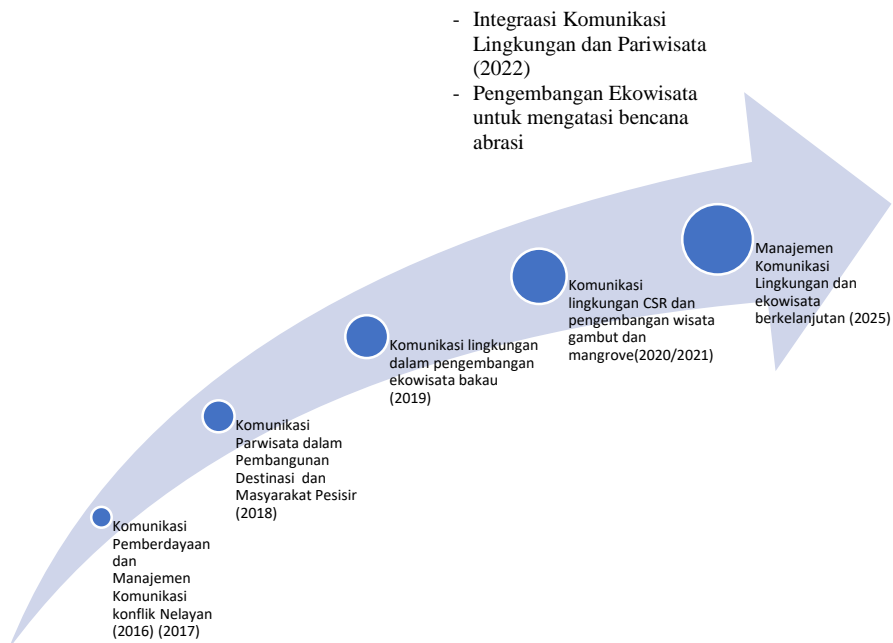


- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
  2. Diarangi mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

## 2.6. Roadmap Penelitian

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh peneliti. Penelitian awalnya bermula terkait dengan nelayan di pesisir, kemudian penelitian tentang model manajemen komunikasi dan konflik antar nelayan di daerah yang sama. Penelitian berikutnya tentang model komunikasi pariwisata dalam memberdayakan masyarakat pesisir. Kemudian komunikasi lingkungan dalam pengembangan ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis Kabupaten Bengkalis. Komunikasi lingkungan pengembangan eduwisata arboretum gambut dan mangrove di Sungai Pakning, dan peneliti masih mengikuti alur desain awal penelitian yang terkait, seperti yang tergambar dalam roadmap penelitian. Kali ini peneliti berusaha memfokuskan penelitiannya untuk mendalami tentang model integrasi komunikasi lingkungan dan pariwisata dalam mengatasi abrasi pantai di Kabupaten Bengkalis.

Gambar 2:  
Road Map Penelitian Peneliti





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Komunikasi pariwisata tidak sekedar mengkampanyekan atau menjaga kelestarian lingkungan hutan mangrove, lahan gambut dan dapat mengembangkan pariwisata. Komunikasi pariwisata juga dapat mengatasi masalah dan mengembangkan potensi ekonomi masyarakat. Pembangunan sektor pariwisata di Bengkalis dapat berbasis ekowisata baik mangrove ataupun lahan gambut. Model komunikasi yang dicontohkan oleh CSR Pertamina dapat dijadikan sebagai rujukan (Yasir, Nurjanah, et al., 2021). Selain untuk peningkatan citra dan bentuk komunikasi korporasi Pertamina, usaha ini juga menjadi bentuk kepedulian yang harus dilanjutkan untuk mengubah kehidupan masyarakat dalam mengelola lingkungan dengan mengelola destinasi wisata. Masing-masing elemen stakeholder pariwisata diderah baik pemerintah, LSM, perusahaan dan masyarakat sangat berperan penting untuk saling berkontribusi, berkoordinasi dan berkomunikasi dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan.